

Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Berpasangan Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita  
Anak Kelompok B di TK Pertiwi Pakong Pamekasan

**Nurul Wahyuni**

e-mail : ayunia\_muzah@yahoo.com

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

**Rohita, S.Pd, M.Pd**

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

**ABSTRAK**

Penelitian ini di latar belakang oleh rendahnya kemampuan menyimak anak pada kelompok B di TK Pertiwi Pakong Pamekasan. Hal ini ditunjukkan ketika anak kurang mampu menceritakan kembali isi cerita sederhana dan menyebutkan tokoh-tokoh yang ada pada cerita yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran yang menarik sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak serta membantu agar anak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Salah satu cara untuk anak upaya meningkatkan menyimak anak adalah dengan menggunakan metode cerita berpasangan. Cerita berpasangan merupakan pendekatan interaktif antara anak, guru dan bahan pelajaran. Cerita berpasangan dapat membantu suatu proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga anak tidak bosan dengan kegiatan yang diberikan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan menyimak anak pada kelompok B TK Pertiwi Pakong Pamekasan dengan menggunakan metode cerita berpasangan.

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen terutama *True Experimental Design* dengan jenis *Posttest-Only Control Design*. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Pertiwi Pakong Pamekasan yang berjumlah 35 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji tanda (*Wilcoxon Matched Paris Sign Rank Test*) dengan rumus *t-test*. Dimana jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hasil penelitian ini signifikan.

Dari hasil analisis data diperoleh  $t_{hitung}$  6,1 dan  $t_{tabel}$  2,3 dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Berdasarkan hasil analisis data maka penelitian ini signifikan, metode cerita berpasangan dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak pada kelompok B di TK Pertiwi Pakong Pamekasan.

Kesimpulan penelitian bahwa metode cerita berpasangan dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak kelompok B. khususnya bagi guru agar menggunakan metode cerita berpasangan untuk membantu anak yang mengalami permasalahan dalam belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Kata kunci : Metode cerita berpasangan, kemampuan menyimak

**ABSTRACT**

This research is in the background by the low background listening skills in group B children in kindergarten Earth Pakong Pamekasan . This is shown when children are less able to retell the story simple and mentions figures that exist in the story told by the teacher . Interesting learning is needed to improve the child's ability to listen and help keep children motivated to participate in the learning process . One way to increase the listening effort kid child is using the story in pairs . The story pairs is an interactive approach between children , teachers and learning materials . The story pairs can help a learning process interesting and fun so that children do not get bored with the activities provided. The objectives to be achieved in this research is to determine the child's ability to listen in group B TK Pertiwi Pakong Pamekasan using pairwise story.

This study used an experimental research especially with the type of True Experimental Design Posttest - Only Control Design . The subjects were children in group B TK Pertiwi Pakong Pamekasan totaling 35 children . Data collection methods used were observation and documentation . Technical analysis of the data using the sign test ( Wilcoxon Matched Paris Sign Rank Test ) with the t-test formula . Where if t count > t table , the results of this study significantly.

From the analysis of data obtained t 6.1 and 2.3 t table thus tcount > ttable . Based on the results of data analysis , this study is significant, paired story method can improve the child's ability to listen to the story in group B in TK Pertiwi Pakong Pamekasan.

Research conclusion that the method of paired story to story listening skills of children in group B. especially for teachers to use the method of paired story to help children who have problems in learning so as to get satisfactory learning outcomes.

Keywords : Method of stories in pairs , listening skills

## PENDAHULUAN

Kemampuan menyimak tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berbahasa yang lain, yaitu berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling banyak dilakukan diantara tiga keterampilan berbahasa lainnya. Kegiatan menyimak tersebut kita lakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung, seperti melalui media televisi, radio dan lain-lain. Pernyataan ini juga di dukung oleh hasil penelitian yang pernah dilakukan. Seperti dikemukakan oleh Rankin dalam Tarigan (1986 : 129 dalam Dhieni, 2008 : 4.5) Keberhasilan seseorang dalam menyimak dapat diketahui dari bagaimana penyimak memahami dan menyampaikan informasi dari simakan secara lisan atau tertulis. Pendapat lain menyebutkan bahwa menyimak merupakan mendengar secara khusus dan terpusat pada objek yang disimak (Hanapi, 1995: 18).

Untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak yang masih kurang, guru dapat menggunakan metode cerita berpasangan sebagai salah satu usahanya karena dengan menggunakan metode cerita berpasangan anak lebih tertarik lagi untuk menyimak. Selain ini, pada umumnya yang digunakan guru hanyalah metode bercerita biasa yaitu guru langsung bercerita tanpa menggunakan media seperti buku cerita atau buku bergambar. Tetapi jika yang berperan dalam cerita berpasangan itu anak dengan anak maka secara otomatis anak akan cepat memahami cerita yang disampaikan dan anak tidak akan merasa takut untuk bertanya jika ada kata yang kurang dimengerti. Sementara itu guru hanya sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Dari uraian di atas dan dilakukan penelitian dengan judul pengaruh penggunaan metode bercerita berpasangan terhadap kemampuan menyimak cerita anak kelompok B TK Pertiwi Pakong Pamekasan. Melalui metode ini diharapkan kemampuan menyimak anak akan lebih baik.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita pada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak usia dini, maka mereka dapat memahami isi cerita itu. Mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Dunia kehidupan anak itu penuh suka duka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tanpa alat tentang apa yang harus

disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik (Dhieni, 2008 : 6.3)

Menurut Kak Mal (2012 : 51-52) Bercerita adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Pada umumnya, cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menabjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.

Cerita berpasangan merupakan bagian dari metode kooperatif. Metode mengajar Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara anak, pengajar, dan bahan pelajaran (Lie, 1994). Metode ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita. Metode ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam metode ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Untuk metode ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman anak dan membantu anak mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Untuk kegiatan ini, anak dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai, sehingga anak merasa makin terdorong untuk belajar. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk suasana tingkatan usia anak didik.

Cerita tidak hanya ditunjukkan untuk hiburan semata, akan tetapi harus diambil pelajaran, nasehat, dan hikmah yang ada di dalamnya. Cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional anak. Selain dari manfaat yang dikemukakan di atas. Ada beberapa manfaat lain yang dikemukakan metode cerita bagi anak usia dini di antaranya, (Kak Mal, 2012 : 86-89) sebagai berikut :

- a. Merangsang Kekuatan Pikiran, artinya anak dapat dirangsang, dan berimajinasi serta mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- b. Sebagai Media Yang Efektif, untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras.
- c. Mengasah Kepekaan Anak Terhadap Bunyi-bunyian, artinya anak dapat mengasah pendengaran serta anak mampu membedakan dan menirukan suara orang tua, suara anak yang sedang menangis, suara tokoh yang disegani, suara penjahat, suara binatang, suara mobil dan lainnya.

- d. Menumbuhkan Minat Baca, menumbuhkan ketertarikan anak pada buku untuk membaca.
- e. Menumbuhkan Rasa Empati melatih anak untuk memahami dan mempunyai rasa empati terhadap orang lain.
- f. Menambah Kecerdasan
- g. Menumbuhkan Rasa Humor Yang Sehat, melatih anak tersenyum dan tertawa sangat bagus untuk kesehatan, baik fisik maupun mental.

Selain manfaat yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa manfaat lain yang dikemukakan mengenai metode bercerita bagi anak usia dini di antaranya, menurut Dhieni (2008 : 6.6) sebagai berikut :

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak usia dini, artinya anak usia dini dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- 2) Melatih daya pikir anak usia dini. Untuk melatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan sebab-akibatnya.
- 3) Melatih daya konsentrasi anak usia dini, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat, melatih hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- 4) Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
- 5) Menciptakan situasi yang mengembara serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan perkembangannya, anak usia dini senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik.
- 6) Membantu perkembangan bahasa anak berkomunikasi secara aktif dan efisien sehingga percakapan menjadi komunikatif.

Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak.

Menyimak merupakan proses mendengarkan, mengenal, dan menginterpretasi lambang-lambang lisan atau ujaran. Pada saat menyimak dituntut kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian. Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan alat untuk menerima pesan dalam komunikasi. Perbedaannya terletak pada jenis komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berkaitan dengan komunikasi tulis. Dilihat dari tujuan keduanya mengandung kesamaan, yaitu untuk

memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, menyimak dapat disebut suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman dan penafsiran untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembaca. Pada saat kegiatan menyimak, misalnya dalam pelajaran bahasa asing, anak perlu mengenal dan memahami (1) bunyi fonemis bahasa yang bersangkutan; (2) urutan bunyi dan pengelompokannya, panjang jeda, pola tekanan, dan intonasi; (3) kata tugas serta perubahan bunyi sesuai dengan posisinya di muka kata lain; (4) infleksi sebagai penunjuk jamak, waktu, milik, dan sebagainya; (5) perubahan bunyi dan pertukaran fungsi yang ditimbulkan oleh derivasi; (6) pengelompokan struktural seperti frasa verbal dan preposisional; (7) petunjuk susunan / urutan kata yang menyangkut fungsi makna; (8) makna kata sesuai dengan konteks atau situasi pembicaraan; (9) makna budaya yang tercakup atau tersirat dalam suatu pesan. (Sugono, 2003 : 144).

Selain itu, menyimak mempunyai pengertian lain yaitu menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan bersifat tata muka, melibatkan proses menginterpretasi dan menterjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Kegiatan menyimak dapat dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sumbernya, sedangkan mendengar dan mendengarkan bisa bunyi apa saja. Jadi, menyimak memiliki kandungan makna yang lebih spesifik bila dibandingkan mendengar dan mendengarkan (Dhieni 2008 : 4.4). Sementara itu Tarigan (1986 : 19) menjelaskan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi cerita atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan.

Adapun yang dimaksud dengan menyimak aktif adalah kegiatan menyimak untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara serta anak dapat memahami pesan atau cerita yang disampaikan oleh guru, sementara menyimak secara kreatif mempunyai hubungan erat dengan imajinasi seseorang. Dimana penyimak dapat menangkap makna yang terkandung dalam cerita dengan baik

karena ia berimajinasi dan berapresiasi terhadap cerita tersebut.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan. Kuasi eksperimental adalah sebuah metode eksperimen yang pengontrolannya tidak bisa dilakukan secara ketat atau secara penuh sebab penelitian dilakukan di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya, dilakukan pre test terlebih dahulu. Kemudian kelas diberi perlakuan dengan metode cerita berpasangan. Selanjutnya diberi post test untuk melihat hasil penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang ada dan tujuan penelitian ini termasuk dalam desain penelitian *True Experimental Design*. Peneliti menggunakan *True Experimental Desain* karena sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara *Random* dari populasi tertentu. Eksperimen yang digunakan adalah jenis *Posttests-Only Control Design* (*True Experimental*) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh adanya perlakuan (*treatment*) adalah ( $O_1 : O_2$ ).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian validitas instrumen *Construct Validity* karena berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen dimana dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil., tetapi pengujian validitas instrumen *Construct Validity* tidak diuji cobakandi TK lain. Pengujian seluruh instrumen dalam satu variabel dapat juga dilakukan dengan mencari daya pembeda skor tiap item dari kelompok yang memberikan jawaban tinggi dan jawaban rendah. Untuk menguji daya secara signifikan digunakan rumus t-test sebagai berikut :

$$t = \frac{X1 - X2}{Sgab \sqrt{\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2}}}$$

Pengambilan jumlah kelompok skor rendah ataupun kelompok skor tinggi sebanyak 30 % dari Sampel ( $0,30 \times 15 = 4,5$  di bulatkan menjadi 5).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum

Sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian terletak di sebelah jalan raya, tepatnya bersebelahan dengan kecamatan Pakong. TK Pertiwi Pakong Pamekasan berada di bawah yayasan kecamatan. Kepala sekolah TK Pertiwi Pakong Pamekasan bernama Iskandar, S. Pd dan jumlah guru yang mengajar di TK Pertiwi Pakong Pamekasan ada delapan orang yang rata-rata

merupakan lulusan sarjana, dan tiga diantaranya masih kuliah.

Fasilitas yang ada pada TK Pertiwi Pakong Pamekasan dibagi menjadi dua yaitu fasilitas *indoor* dan *outdoor*. Di TK Pertiwi Pakong Pamekasan terdapat 3 (ruang belajar) yaitu kelas PAUD, kelas A, kelas B semua masuk pagi (07.00-09.30 WIB). Tiap ruang belajar terdapat lemari, meja guru, jam dinding dan lain-lain. Sedangkan fasilitas *outdoor* di TK Pertiwi Pakong Pamekasan adalah area bermain anak seperti ayunan, seluncuran, jungkitan dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan pada kelompok B dengan subjek penelitian berjumlah 35 anak. Kemudian pada kelompok B dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol berjumlah 20 anak dan kelompok eksperimen berjumlah 15 anak.

### 2. Gambaran Khusus

Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B di TK Pertiwi Pakong Pamekasan. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 27-28 Maret 2013, kemudian *Treatment* berlangsung pada tanggal 30 Maret - 03 April. Pada penelitian yang dilakukan terhadap responden, dapat dijelaskan bahwa metode Cerita Berpasangan dalam pembelajaran di TK Pertiwi Pakong Pamekasan menggunakan tema tanah airku dengan sub tema kemerdekaan.

Analisa hasil penelitian akan dikaitkan dengan tujuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada Bab I, dengan deskripsi data, uji instrumen, dan hasil pengujian hipotesis. Deskripsi data yang disajikan berupa data yang diperoleh dari hasil observasi awal pada anak kelompok B TK Pertiwi Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan sebanyak 15 anak yang menjadi kelompok eksperimen.

### B. Pembahasan

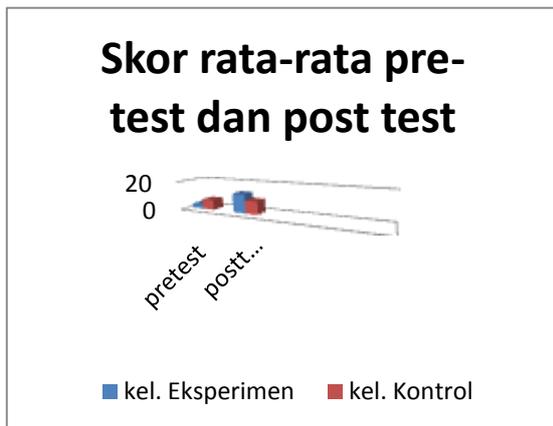
Langkah awal dari penelitian ini adalah penelitian melakukan pengukuran awal (*post-test*) kemampuan menyimak anak. Setelah mendapat data *post-test*, peneliti memberiksn *treatment* sebanyak 4 kali pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita berpasangan.

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Sasaran, pendidikan TK adalah anak usia 4 - 6 tahun, yang dibagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu Kelompok A untuk anak usia 4 - 5 tahun dan Kelompok B untuk anak didik usia 5 - 6 tahun.

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hasil penelitian serta dikaitkan dengan kajian pustaka yang ada, maka penelitian tentang pengaruh penggunaan metode bercerita berpasangan terhadap kemampuan menyimak cerita

anak, tersebut dituangkan dalam sebuah grafik dibawah ini:

**Grafik 4.1**



Grafik tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimak pada kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan. Namun dapat terlihat bahwa peningkatan kemampuan menyimak anak kelompok kontrol lebih besar dari pada kemampuan menyimak pada kelompok eksperimen.

Hasil skor rata-rata kemampuan menyimak di kelompok kontrol meningkat 2 poin sedangkan rata-rata skor di kelompok eksperimen adalah 10 poin.

### C. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian rata-rata dan membandingkan dua kelompok bebas (uji beda) dengan cara menggunakan rumus t-test, data yang terkumpul berupa nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada tahap ini diperoleh hasil observasi sesudah diberi perlakuan bercerita dan hasil penelitian tersebut.

Untuk melihat prestasi belajar pada anak usia dini atau TK diperlukan metode atau cara yang tepat dalam proses pembelajarannya. Pada anak usia dini memiliki dua Struktur Kurikulum bidang pengembangan, yaitu: (1) pembiasaan (pengembangan diri), yang terdiri dari: moral dan nilai-nilai agama; sosial, emosional dan kemandirian, dan (2) pengembangan kemampuan dasar, yang terdiri dari: bidang pengembangan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni (Sujiono, 2009 : 22).

Dari hasil penelitian yang dipaparkan sesuai dengan analisis data yang telah dilakukan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen di TK Pertiwi Pakong Pamekasan. Hasil penelitian menggunakan metode bercerita berpasangan dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan menyimak pada anak kelompok B TK Pertiwi Pakong Pamekasan.

Berdasarkan analisis data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan metode bercerita

berpasangan dalam proses menyimak lebih berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menyimak. Karena dengan penggunaan metode bercerita berpasangan lebih menarik sehingga anak lebih tertarik untuk menyimak cerita.

Berarti hasil penelitian ini mendukung teori Tarigan (1986 : 22) “bahwa menyimak adalah untuk menerima informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran”. Bahwa metode bercerita berpasangan berpengaruh terhadap kemampuan menyimak cerita anak kelompok B TK Pertiwi Pakong Pamekasan

Penelitian ini juga mendukung teori Sabati (dalam Dhieni 2008 : 4.5) bahwa menyimak berperan sebagai (1) Dasar belajar berbahasa, (2) penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis, (3) penunjang komunikasi lisan, (4) penambahan informasi atau pengetahuan. Bahwa kemampuan menyimak dapat dilakukan atau distimulasi dengan berbagai cara di antaranya dengan metode bercerita berpasangan.

### PENUTUP

#### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode cerita berpasangan terhadap kemampuan menyimak cerita anak pada kelompok B TK Pertiwi Pakong Pamekasan. Hasil tersebut dapat di ketahui dengan adanya peningkatan skor kemampuan menyimak antara sebelum dan sesudah perlakuan metode cerita berpasangan.

Berdasarkan hasil dari analisis data dengan melakukan observasi terhadap subyek anak didik kelompok B TK Pertiwi Pakong Pamekasan dapat dibuktikan dengan adanya pengolahan dan menunjukkan bahwa hasil dari  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita berpasangan anak mampu menyimak dengan baik.

#### SARAN

Berdasarkan keseluruhan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka, diberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memperbesar manfaat hasil penelitian ini. Adapun saran tersebut antara lain:

##### 1. Bagi Anak

Terbukti bahwa kemampuan menyimak anak kelompok B TK Pertiwi Pakong Pamekasan sudah baik dalam mengikuti pembelajaran di kelas, tetapi perlu ditingkatkan lagi agar mempunyai kemampuan menyimak untuk mencetak anak yang mampu.

## 2. Bagi Guru

Diharapkan untuk guru dalam setiap melakukan pembelajaran di kelas khususnya dalam materi kemampuan menyimak agar menggunakan metode bercerita berpasangan untuk membantu anak yang mengalami permasalahan dalam belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

3. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung terutama pada kemampuan menyimak pada anak dan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya serta dapat pula melanjutkan untuk mendapatkan temuan yang lebih signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

Jakarta : Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Jakarta : Rineka Cipta

Depdiknas. 2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Kemendiknas

Dhieni, Nurbiana dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta:

Universitas Terbuka

Eliason, Claudia dan Jenkins, Loa. 2008. *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum*. PEARSON

Hanapi, Natasasmita. 1995. *Panduan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Grafido Indonesia

Kak Mal. 2012. *The Miracle of Story Telling*. Jakarta : Zikrul

Maryono. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

Sugiyono. 2011. *statistik nonparametris*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sujiono, Yuliani, Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT INDEKS

Sugono, Dendy. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta : Pusat Bahasa

Tarigan, Henry, Guntur, 1993. *menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa

Tarigan, Henry, Guntur, 1991. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa

Tarigan, Henry, Guntur, 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Dan Penelitian Skripsi. 2006. UNESA.